

# **PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DENGAN *NUMBERED HEADS TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

Supriyanto, Sunarto, dan Sudarno

\*Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Sebelas Maret  
Surakarta, 57126, Indonesia  
[Supriyanto0811@gmail.com](mailto:Supriyanto0811@gmail.com)

## ***ABSTRACT***

*The objective of this research is to improve students' learning outcomes in doing confirmation of customer's decision through the implementation of the Contextual Teaching and Learning with Cooperative Learning of Number Heads Together at State Vocational High School 1 Sukoharjo in Academic Year 2015/2016. The subject of the research was the students of class XI Marketing 2 at State Vocational High School 1 Sukoharjo. It consisted of 34 students. Data sources of the research were taken from teacher, students, and documents. Techniques of collecting data used were interview, observation, and documentations. In this study, data validity test is done by triangulation of sources. Data analysis techniques with comparative descriptive data analysis, quantitative and qualitative data*

*The result of the research showed that there was significant learning outcomes improvement from pre-cycle to cycle I and continued to cycle II. This result showed that the percentage of students who can reach passing grade of the last learning outcomes was 64,70 % or 22 students. Contextual Teaching and Learning with Numbered Head Together was implemented in cycle I and the percentage of students' learning outcomes improved. The percentage was 79,41% or 27 students. The improvement also happened in cycle II. The percentage of students' learning outcomes became 85,29% or 29 students.*

**Keywords :** *Contextual Teaching and Learning, Numbered Head Together, Students' learning achievement.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Melaksanakan Konfirmasi Keputusan Pelanggan melalui Penerapan *Contextual Teaching and Learning* dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* di SMK N 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI Pemasaran 2 SMK N 1 Sukoharjo yang berjumlah 34 siswa. Sumber data berasal dari guru, siswa dan dokumen. Teknik pengumpulan data adalah wawancara tidak terstruktur, observasi, dokumentasi dan tes. Dalam penelitian ini uji validitas data dilakukan dengan Triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan analisis data diskriptif komparatif, kuantitatif, dan data kualitatif

Hasil analisis menunjukkan hasil yang signifikan dari hasil pembelajaran prasiklus ke siklus I menuju siklus II. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar akhir siswa persentase ketuntasan 64,70% atau 22 siswa. Pada siklus I saat diterapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan *Numbered Head Together* persentase hasil belajar akhir siswa meningkat menjadi 79,41% atau 27 siswa. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar akhir siswa menjadi 85,29% atau 29 siswa.

**Kata kunci:** *Contextual Teaching and Learning, Numbered Heads Together, hasil belajar*

## PENDAHULUAN

Manusia berkembang sebagai individu menjadi pribadi menarik. Tidak ada manusia yang mempunyai kepribadian yang sama sekalipun keterampilannya hampir serupa. Perbedaan ini mendorong terjadinya perubahan masyarakat dan kebutuhan secara progresif. Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi manusia, baik secara fisik, potensi cipta, rasa, dan karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan organis, harmonis, dan dinamis guna mencapai tujuan hidup manusia.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia yang utuh dan mandiri sesuai dengan tujuan nasional, sebagai mana termuat dalam Pembukaan UUD 1945 alenia 4. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Banyak usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan, diantaranya pembaruan kurikulum, proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku pelajaran, sarana belajar mengajar, penyempurnaan sistem penilaian dan lain sebagainya. Upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam meningkatkan hasil pendidikan yang harus dikembangkan terletak pada proses belajar yang merupakan kegiatan paling pokok dalam proses pendidikan, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan dipengaruhi oleh keberhasilan proses belajar. Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi dalam proses

pembelajaran seperti kompetensi seorang guru, kurikulum, kemampuan dasar siswa, model pembelajaran, materi, sarana prasarana, motivasi, kreativitas, alat evaluasi, serta lingkungan sekolah yang mana merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan secara terpadu untuk tercapainya tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Sukoharjo kelas XI Pemasaran 2 pada mata pelajaran Melaksanakan Konfirmasi Keputusan Pelanggan menunjukkan bahwa, kegiatan pembelajaran belum berjalan secara optimal. Hal ini tampak pada proses pembelajaran yang terdapat beberapa kelemahan, terlihat kegiatan di dalam kelas belum berorientasi pada pembelajaran yang aktif, efektif dan bermakna, pembelajaran yang dilakukan masih cenderung berorientasi pada guru akibatnya aktivitas siswa untuk terlibat langsung dengan materi-materi yang disampaikan oleh guru masih rendah. Hasil wawancara peneliti dengan guru menunjukkan masih sulitnya menemukan model pembelajaran yang tepat dan efektif bagi penyampaian materi. Observasi kelas yang dilakukan peneliti menunjukkan suasana kelas yang kurang dinamis. Metode pembelajaran yang dipakai guru selama proses pembelajaran dengan ceramah sambil sesekali memberikan pertanyaan pada siswa, namun siswa juga kurang tanggap terhadap stimulus guru. Sebagian besar siswa membuka buku namun tidak menyimak, ada juga yang sibuk ngobrol dengan teman sebangkunya.

Data yang diperoleh dari observasi menunjukkan hasil belajar mata pelajaran Melaksanakan Konfirmasi Keputusan Pelanggan Kelas XI Pemasaran SMK Negeri 1 Sukoharjo pada saat ulangan tengah semester banyak yang masih memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Nilai Ulangan Tengah Semester Ganjil Mata Pelajaran Melaksanakan Konfirmasi Keputusan Pelanggan kelas XI Pemasaran SMK Negeri 1 Sukoharjo

| Kelas       | Jumlah | Rata- | Siswa  | Siswa  | Beli       |
|-------------|--------|-------|--------|--------|------------|
| XI          | Siswa  | Rata  | Belum  | Tuntas | Ketuntasan |
| Pemasaran   |        | Nilai | Tuntas |        | Tun        |
| Pemasaran 1 | 36     | 82    | 7      | 29     | 80,5 %     |
| Pemasaran 2 | 34     | 73    | 12     | 22     | 64,7 %     |
| Pemasaran 3 | 36     | 79    | 10     | 26     | 74,4 %     |

(Sumber: Data Primer SMK Negeri 1 Sukoharjo yang diolah peneliti)

Data tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa kelas XI Pemasaran 2 masih kurang optimal. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa dari jumlah siswa yakni 34 siswa, sebesar 35,3% atau sebanyak 12 siswa masih dibawah standar KKM dan 22 siswa atau 64,7% mampu mencapai nilai ketuntasan. Hal ini menunjukkan siswa kelas XI PM 2 belum bisa mencapai KKM yang telah ditetapkan di sekolah.

Salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar di kelas adalah peran serta siswa. Hasil belajar siswa meliputi beberapa ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kondisi kelas yang baik ketika proses belajar mengajar berlangsung terjadi komunikasi banyak arah, antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya. Guru harus peka terhadap kebutuhan dan keinginan sesuai karakter mereka, pandai memilih model pembelajaran yang dapat mengakomodir ketiga ranah tersebut. Salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru adalah dengan pendekatan inovatif.

Filosofi dari pembelajaran inovatif adalah siswa belajar konstruktivis yaitu belajar mandiri, menemukan pengetahuan bersama kelompoknya, mengembangkan kreativitas

belajar melalui interaksi dengan lingkungan sebagai sumber belajar serta pembelajaran interaksinya multiarah. Alternatif tindakan untuk memecahkan masalah tersebut adalah penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan model *Numbered Heads Together* (NHT), yang bertujuan bertujuan untuk melibatkan siswa untuk dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Wina Sanjaya (2014 : 255) berpendapat, "*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menekankan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka".

Adapun kelebihan pendekatan CTL, antara lain : (1) Pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri, (2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafalkan, (3) Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari, (4) Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru, (5) Menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada, (6) Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan penerapan *Contextual Teaching and Learning* ini peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT). Adanya pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. Siswa lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan siswa lain sehingga dapat melatih mental siswa untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu

dan mengutamakan kepentingan kelompok. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut : 1) Setiap siswa menjadi siap semua, 2) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh , 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Hubungan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan *Numbered Heads Together* (NHT) dikaitkan materi dalam mata pelajaran Melaksanakan Konfirmasi Keputusan Pelanggan adalah siswa tidak hanya sebatas memahami materi dari hasil membaca atau mendengarkan penjelasan dari guru tetapi siswa bisa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan nyata siswa baik pengalaman yang terjadi pada diri siswa maupun pengalaman yang telah terjadi pada siswa dengan tujuan siswa mampu mengerti materi dari hasil mengolah pengalaman pribadinya. Selain itu, agar pembelajaran semakin hidup dan menyenangkan siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil dengan tujuan siswa dapat berpartisipasi aktif untuk menemukan solusi terbaik dengan teman kelompoknya atas soal yang telah diberikan oleh guru pengampu, siswa juga dapat mengetahui masalah-masalah terkait teman kelompoknya yang berhubungan dengan materi Melaksanakan Konfirmasi Keputusan Pelanggan. Setelah itu siswa dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan guru memberikan soal-soal evaluasi secara individu pada setiap pertemuan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru tetapi menyangkut kegiatan diskusi kelompok serta latihan soal di setiap pertemuan.

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah dengan Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Pada Mata Pelajaran Melaksanakan Konfirmasi Keputusan Pelanggan Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pemasaran Di SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016.

Slameto (2010: 2) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Suprijono (2012 : 39) menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis konstruktivisme merupakan belajar artikulasi”. Belajar artikulasi adalah proses mengartikulasikan ide, pikiran, dan solusi. Belajar tidak hanya mengonstruksikan makna dan mengembangkan pikiran, namun juga memperdalam proses-proses pemaknaan tersebut melalui pengekspresian ide-ide.

Vygotsky dalam Dahar (2011: 152), berpendapat bahwa “faktor-faktor sosial penting dalam belajar. Selama belajar, terdapat saling pengaruh antara bahasa dan tindakan dalam kondisi sosial”. Vygotsky berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung (*supportive*), dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, guru atau orang dewasa. Konstruktivisme menurut pandangan Vygotsky menekankan pada pengaruh budaya. Vygotsky berpendapat fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antara inter-psikologi (*interpsychological*) melalui interaksi sosial dan intrapsikologi (*intrapsychological*) dalam benaknya.

Inti teori Vygotsky adalah menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaran. Menurut teori Vygotsky, fungsi kognitif manusia berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konteks budaya. Vygotsky juga yakin bahwa pembelajaran terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas tersebut masih dalam jangkauan kemampuannya.

Hamalik (2009 : 27) menyatakan “Belajar merupakan suatu proses dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Imam Suyitno (2011: 59) "*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat". Menurut Aqib (2013: 1), "pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pembelajaran yang menuntut anak didik agar dapat mengaitkan materi yang telah disampaikan oleh guru dengan kehidupan sehari-hari".

#### Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

Sugiyanto, (2009: 22) secara sederhana langkah-langkah penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam kelas secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan peluang sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilannya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
5. Hadirkan Model sebagai contoh belajar.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

Sugiyanto (2010: 33) pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan. Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*Learning Community*). Peserta didik tidak hanya belajar dari guru, melainkan juga dari sesama peserta didik. Menurut Hamdayama (2014) Pembelajaran kooperatif merupakan model

pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokkan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbedadengan sistem penilain dilakukan terhadap kelompok.

Suprijono (2012) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan dari guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Anita Lie dalam Isjoni (2013: 150) menyebutkan pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu kelompok pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada kerja kelompok yang terdiri dari beberapa peserta didik di mana antar peserta didik dapat saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas pada saat proses pembelajaran. Dengan adanya kerja kelompok tersebut maka akan memudahkan peserta didik untuk memecahkan permasalahan pembelajaran.

Menurut Rusman (2012) prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada dasarnya terdiri atas empat tahap yaitu :

#### 1. Penjelasan Materi

Tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan pada tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

## 2. Belajar kelompok

Tahap ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja pada kelompok yang telah ditentukan sebelumnya.

## 3. Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan cara tes atau kuis, yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Tes individu memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.

## 4. Pengakuan tim

Penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk selanjutnya diberi penghargaan, dengan harapan memotivasi tim untuk lebih baik lagi.

Ariani, dkk. dalam Pradipta (2014) kegiatan pembelajaran *NHT* siswa dikelompokkan dan di dalam kelompok setiap individu diberikan nomor sebanyak jumlah yang ada di dalam kelompok tersebut. Setelah materi diberikan, guru akan memberikan pertanyaan yang kemudian siswa akan berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Guru akan mengundi nomor individu di dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Tujuan dari nomor individu adalah untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok tahu jawaban dari soal yang diberikan karena setiap anggota kelompok tidak tahu nomor berapa yang akan dipanggil dan semua anggota kelompok harus siap.

Kelebihan dari pembelajaran model *NHT* menurut Hamdani (2011: 90) adalah:

1. Setiap siswa menjadi siap semua;
2. Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh;

## 3. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Kekurangan dari pembelajaran model *NHT* menurut Kursanah dan Sani (2016: 30-31) adalah :

1. Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya ( bila kenyataannya siswa lain kurang mampu menguasai materi)
2. Ada siswa yang meminta jalan pintas dengan meminta temannya untuk mencarikan jawabannya. Solusinya mengurangi poin pada siswa yang membantu dan dibantu
3. Apabila ada satu nomer yang kurang maksimal mengerjakan tugas, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomer selanjutnya

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa dalam kelas pembelajaran kooperatif, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks *Numbered Heads Together* (*NHT*), di antaranya adalah:

### 1. Fase 1: penomoran

Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5.

### 2. Fase 2: mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, "Sebutkan enam faktor penghambat komunikasi ?" atau berbentuk arahan, misalnya 'pastikan setiap orang mengetahui SOP dalam Melaksanakan Konfirmasi Keputusan Pelanggan'

3. Fase 3: berfikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

4. Fase 4: menjawab

Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Sintaks Kolaborasi antara *Contextual Teaching and Learning* dengan *Numbered Head Together*

1. Kembangkan bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara belajar sendiri, menemukan peluang sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan.
2. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
3. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
4. Siswa diberi permasalahan berdasarkan topik atau materi yang sedang diajarkan. Setiap siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang dalam anggota kelompok mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada.
5. Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa dikelas.
6. Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.
7. Lakukan Refleksi di akhir pertemuan.

Menurut Anni (2007 : 5), Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Menurut Rusman (2012) “hasil belajar adalah sejumlah pengalaman diperoleh siswa mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik”. Menurut Bloom (Dalam Suprijono, 2012: 6-7) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Ketiga kemampuan tersebut menjadi obyek atau dasar penilaian hasil belajar. Tetapi diantara ketiganya kemampuan kognitiflah yang paling banyak dinilai para guru karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi pelajaran dan hasil berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual.

Sudjana (2013:3) “Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang telah dicapai siswa dengan kriteria tertentu”.

Basuki dan Hariyanto (2014: 8) ciri-ciri penilaian antara lain :

1. Dilaksanakan secara formal oleh para guru di sekolah

2. Merupakan suatu proses atau upaya pengumpulan dan pengolahan informasi informasi termasuk membuat dokumentasi terkait hasil belajar peserta didik
3. Berkaitan dengan evaluasi tentang seberapa positif minat peserta didik terhadap sekolah, serta evaluasi terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak di sekolah

SMK N 1 Sukoharjo penilaian kelas masih menggunakan kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penilaian dalam KTSP adalah penilaian berbasis kompetensi, yaitu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan/atau pada akhir pembelajaran. Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Mulyasa (2009) penilaian hasil belajar siswa dalam KTSP dapat dilakukan dengan penilaian kelas, dan tes kemampuan dasar.

#### 1. Penilaian Kelas

Penilaian kelas dapat dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran pada suatu kompetensi tertentu. Ulangan harian dapat berupa soal-soal yang harus dijawab oleh

siswa maupun pemberian tugas mandiri siswa. Tujuan dari ulangan harian untuk memperbaiki program pembelajaran ataupun sebagai bahan pertimbangan pemberian nilai kepada para siswa.

Ulangan umum yang dilaksanakan pada akhir semester, dengan bahan yang diujikan sebagai berikut :

- a. Ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari materi semester pertama.
- b. Ulangan umum semester kedua soalnya merupakan gabungan dari materi semester pertama dan kedua, dengan penekanan pada materi semester kedua.

Ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diberikan meliputi seluruh kompetensi dasar yang telah diberikan, dengan penekanan pada kompetensi dasar yang dibahas pada kelas-kelas tinggi.

Penilaian kelas diberikan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa. Mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses belajar, dan penentuan kenaikan kelas.

#### 2. Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial).

Menurut Mardapi (2012) Pengukuran adalah kuantifikasi suatu objek atau gejala. Semua gejala atau objek dinyatakan dalam bentuk angka atau skor yang dapat diukur bisa berupa fisik dan non fisik.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sukoharjo yang terletak di Jl. Jenderal Sudirman No. 151 Sukoharjo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo telepon (0271) 593132 kode pos 57521. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Saur M Tambulon (2014) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik/calon pendidik di dalam kelasnya sendiri secara kolaboratif/partisipatif untuk memperbaiki kinerja pendidik menyangkut kualitas proses pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari aspek akademik maupun non akademik, melalui tindakan reflektif dalam bentuk siklus (daur ulang).

Subyek penelitian adalah siswa kelas XI Pemasaran 2 SMK Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 34 siswa. Pemilihan subyek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa subyek tersebut mempunyai permasalahan-permasalahan yang telah teridentifikasi pada saat observasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data siswa dilihat dari segi kualitatif dan kuantitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah segala peristiwa yang mengandung informasi dan berkaitan dengan kriteria keberhasilan yang telah diterapkan oleh peneliti. Data tersebut meliputi data primer dan data sekunder, Data primer merupakan sumber data yang didapatkan secara langsung dari sumber asli. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung tetapi melalui perantara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik dokumentasi, observasi, wawancara tidak terstruktur dan tes. Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti

tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan yang sudah ditentukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif atau membandingkan keadaan antar siklus, analisis data kuantitatif untuk mengolah hasil belajar siswa dan analisis data kualitatif yang mencakup kegiatan selama penelitian. Indikator kinerja penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Melaksanakan Konfirmasi Keputusan Pelanggan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan kriteria ketuntasan minimal 75% dari jumlah siswa yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil penelitian penerapan *Contextual Teaching and Learning* dengan *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar kelas XI Pemasaran 2 SMK N 1 Sukoharjo setelah dilakukan tindakan :

### 1. Perbandingan Hasil Belajar Antarsiklus

Tabel 2. Perbandingan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Antar Siklus Pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II

| Jenis Penilaian | Sikap | Portofolio | Tertulis | Hasil Belajar |
|-----------------|-------|------------|----------|---------------|
| Pratindakan     | 76,83 | 78,43      | 73,20    | 76,15         |
| Siklus I        | 80,10 | 82,79      | 77,65    | 80,10         |
| Siklus II       | 82,65 | 88,68      | 82,94    | 84,75         |

(Sumber: data primer yang diolah peneliti, 2016)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pada hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Nilai rata-rata penilaian kinerja pratindakan sebesar 76,15,

kemudian pada siklus I meningkat menjadi 80,10 dan pada siklus II mengalami peningkatan kembali dengan rata-rata kelas menjadi 84,75. Nilai rata-rata penilaian sikap pada pratindakan 76,83, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 80,10 dan pada siklus II mengalami peningkatan kembali dengan nilai rata-rata menjadi 82,65. Nilai rata-rata penilaian portofolio pada pratindakan sebesar 78,43 kemudian pada siklus I meningkat menjadi 82,79, dan pada siklus II mengalami peningkatan kembali dengan nilai rata-rata sebesar 88,68. Nilai rata-rata penilaian tertulis pada pratindakan sebesar 73,20 kemudian pada siklus I meningkat menjadi sebesar 77,65, dan pada siklus II mengalami peningkatan kembali dengan nilai rata-rata sebesar 82,94. Rata-rata hasil belajar siswa pada pratindakan sebesar 76,15 kemudian pada siklus I meningkat menjadi sebesar 80,10 dan selanjutnya pada siklus II meningkat kembali menjadi sebesar 84,75.

## 2. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar

Tabel 3 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Antar Siklus pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II

| Nilai        | Pratindakan  |            | Siklus I     |            | Siklus II    |            |
|--------------|--------------|------------|--------------|------------|--------------|------------|
|              | Jumlah Siswa | Persentase | Jumlah Siswa | Persentase | Jumlah Siswa | Persentase |
| Tuntas       | 22           | 64,70%     | 27           | 79,41%     | 29           | 85,29%     |
| Belum Tuntas | 12           | 35,30%     | 7            | 20,59%     | 5            | 14,71%     |
| Jumlah       | 34           | 100%       | 34           | 100%       | 34           | 100%       |

( Sumber: data primer yang diolah peneliti, 2016)

Berdasarkan tabel 3 diketahui terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada pratindakan, siklus I dan siklus II. Ketuntasan hasil belajar pada pratindakan terdapat 22 siswa dengan persentase 64,70%, 27 siswa dengan persentase 79,41% pada siklus I dan 29 siswa

dengan persentase 85,29% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa setelah pelaksanaan siklus II sudah mencapai indikator ketercapaian yaitu 75% dari siswa memperoleh nilai 75. Hal ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Melaksanakan Konfirmasi Keputusan Pelanggan. Adapun peningkatan hasil belajar siswa pada pratindakan.

Kondisi awal di kelas XI Pemasaran 2 SMK Negeri 1 Sukoharjo menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran Melaksanakan Konfirmasi Keputusan Pelanggan masih tergolong rendah. Kegiatan belajar belum optimal dan pemanfaatan potensi siswa masih kurang. Siswa belum terbiasa untuk bertanya mengenai materi yang diajarkan, siswa jarang menjawab pertanyaan dari guru, Siswa juga belum optimal dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran seperti kegiatan observasi, berdiskusi, menganalisa, menyimpulkan kegiatan belajar dan cenderung pembelajaran berpusat pada guru.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Melaksanakan Konfirmasi Keputusan Pelanggan siswa kelas XI Pemasaran 2 SMK Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2015/2016. Pelaksanaan tindakan melalui dua siklus yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan untuk tiap siklusnya, pertemuan pertama dan kedua adalah penerapan *Contextual Teaching and Learning* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam pembelajaran, kemudian pertemuan ketiga yaitu tes evaluasi siswa. Peneliti menggunakan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Pengamatan hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan tes yang telah dipersiapkan sesuai dengan materi yang telah disampaikan pada saat pembelajaran.

Penilaian hasil belajar adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar dalam penelitian. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Penilaian hasil belajar dilakukan secara terpadu sebagaimana dijelaskan di Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, bahwa maksud terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

Secara garis besar, Fungsi Penilaian hasil belajar, diantaranya adalah:

1. Alat untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran
2. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan antara lain : dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran.

Tujuan dari soal yang dipakai tidak sama adalah untuk mendapatkan informasi, yang merupakan umpan balik dari siswa selama melaksanakan tes, tes disusun dalam pertanyaan-pertanyaan sedemikian rupa sehingga dapat mencerminkan atau mencakup keseluruhan materi yang telah disampaikan. Agar dapat menjamin objektivitas dalam penilaian hasil belajar, maka setiap pertanyaan yang diberikan harus mempunyai satu jawaban yang benar dan

pemilihan soal yang berbeda untuk mengukur pemahaman akan materi oleh siswa.

Peningkatan hasil belajar terjadi pada setiap pelaksanaan tindakan mulai dari siklus I dan siklus II jika dibandingkan dengan pra tindakan sebelumnya. Berdasarkan data yang ada jumlah siswa pada pra tindakan sebesar 64,70%, meningkat di siklus I dengan presentase 79,41% atau sebanyak 27 siswa lulus, dan meningkatkan kembali pada siklus II dengan presentase 85,29% atau sebanyak 29 siswa dinyatakan lulus dengan ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 75) ini sesuai target peneliti dengan indikator capaian mencapai 75% sehingga pada siklus II penelitian dinyatakan telah berhasil. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena siswa setelah mengenal model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) menjadi tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melibatkan siswa secara langsung dalam materi yang diajarkan, siswa dituntut untuk aktif tetapi juga menyenangkan sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) siswa diajak untuk berdiskusi dengan kelompoknya dengan konsep *getting together* atau berpikir bersama. Selain itu, setiap siswa diharuskan memahami hasil diskusi dikarenakan pada saat selesai diskusi siswa diwajibkan untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas dengan cara mengacak nomor sesuai undian yang didapat.

Hasil belajar aspek kognitif dapat dilihat tercermin dari peningkatan hasil belajar siswa yang diukur dari hasil tes tertulis setiap akhir siklus. Nilai tes tertulis siswa mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan bertambahnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) menjadi tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head*

*Together* (NHT) menjadi tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa akan belajar dari pengalamannya sendiri karena siswa diajak untuk menginvestigasi materi yang dipelajari. Melalui pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung inilah yang akan membuat siswa lebih mudah mengingat dan memahami materi.

Pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung terbukti dapat peningkatan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) menjadi tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Peningkatan hasil belajar dapat dilihat sebagai berikut:

1. Siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, berani mengeluarkan pendapat, memecahkan persoalan dengan baik, mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru serta mengumpulkan laporan hasil diskusi dengan baik.
2. Antusias siswa tinggi dikarenakan suasana kelas yang tidak monoton dan santai sehingga dapat meningkatkan keterikatan emosional siswa di kelas.
3. Tahap berfikir bersama dalam kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) akan menyatukan pemahaman anggota kelompok yang berbeda-beda. Kegiatan berfikir bersama ini juga digunakan sebagai cara untuk belajar bersama agar anggota kelompok dapat memahami materi yang diberikan. Diskusi kelompok kecil tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi dengan teman sejawat dalam bertukar informasi dan memecahkan masalah.
4. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terbukti dengan telah tercapainya indikator pencapaian yaitu 75%

Siswa mendapat nilai di atas 75 pada siklus I dan siklus II.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dapat ditunjukkan pada setiap aspek penilaian yang meliputi penilaian tertulis, penilaian sikap, dan penilaian portofolio. Ranah kognitif mengalami peningkatan nilai dari sebelum adanya tindakan, setelah pelaksanaan tindakan siklus I, dan pelaksanaan tindakan siklus II. Sebelum tindakan rata-rata nilai ulangan tertulis siswa yaitu 72 dengan presentase ketuntasan hasil belajar sebesar 64,7%. Setelah pelaksanaan tindakan siklus I rata-rata nilai ulangan tertulis siswa meningkat sebesar menjadi 77,6 dengan presentase ketuntasan hasil belajar sebesar 79,41%. Rata-rata nilai ulangan tertulis tersebut meningkat pada siklus II sebesar 82,9 dengan ketuntasan hasil belajar sebesar 85,29%. Pada ranah afektif terjadi adanya perubahan sikap siswa dalam belajar, diantaranya lebih fokus dalam memperhatikan penjelasan materi yang diberikan guru, berani menyampaikan pendapat, antusias, bertanggung jawab terhadap kelompok serta hasil pekerjaannya dan meningkatnya semangat siswa saat proses pembelajaran. Pada ranah portofolio/psikomotorik terjadi perubahan dari siswa terlihat dari pengumpulan tugas yang sudah mulai tepat waktu, kelengkapan tugas dan kelengkapan informasi sudah sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru dan kualitas tugas siswa yang sudah mulai membaik terlihat dari isi tugas yang diberikan guru.

2. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dilihat pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mata pelajaran Melaksanakan Konfirmasi Keputusan Pelanggan siswa kelas XI Pemasaran 2 SMK Negeri 1 Sukoharjo. Peningkatan hasil belajar siswa ini disebabkan oleh penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) karena dalam proses pembelajaran, siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran sehingga memacu siswa untuk belajar secara mandiri dan berkelompok untuk mempelajari materi yang ada. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan berakibat pada meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Kepada Sekolah

Sekolah perlu mengadakan pelatihan tentang model pembelajaran inovatif yang lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran. Sekolah lebih memfasilitasi guru-guru untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif. Dukungan pihak sekolah akan memotivasi guru untuk dapat meningkatkan kreatifitasnya dalam menggunakan dan mengembangkan model pembelajaran inovatif.

### 2. Kepada Guru

a. Hendaknya guru dapat menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan model pembelajaran

kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan baik, dikaitkan dengan media dan modul yang dapat menunjang kebutuhan siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran negosiasi.

- b. Guru sebaiknya selalu memberikan kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pelibatan siswa secara aktif akan memacu antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Guru sebaiknya meningkatkan kemampuan dalam menyiapkan materi dan mengembangkan model pembelajaran inovatif. Materi yang akan disampaikan guru harus menarik perhatian siswa.

### 3. Kepada Siswa

- a. Siswa lebih aktif dalam mengikuti diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Siswa harus berani mengutarakan pendapatnya dan menyumbang ide-ide yang menarik
- b. Siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan dari guru dapat menanyakan kepada guru atau teman sebaya karena ada siswa yang menganggap penjelasan dari teman sebaya akan lebih mudah dimengerti dari pada penjelasan dari guru.

### 4. Kepada Peneliti Lain

Peneliti selanjutnya diharapkan

mampu menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada di dalam penelitian ini dan mengungkapkan aspek-aspek yang belum disampaikan dan dikembangkan sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anni. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES press.
- Aqib, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Basuki, Ismet, dan Hariyanto. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dahar, R. W. 2011. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Kurniasih, Imas, dan Berlin Sani. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena
- Mardapi, Djemari. 2012. *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Mulyasa. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pradipta, N, A,. (2014). *Penerapan Scientific Approach dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI Pemasaran Di SMK Batik 2 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Rusman.2012. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Sanjaya, Wina.2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT PT Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Kooperatif*. Surakarta:FKIP UNS Surakarta.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Suyitno,Imam.2011.*Memahami Tindakan Pembelajaran Cara Mudah Dalam Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*.Bandung:PT Refika Aditama
- Tampubolon, Saur.2014.*Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*.Jakarta:Erlangga



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEBELAS MARET  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Ir. Sutami 36 A Kentingan Surakarta 57126. Tlp. (0271)632450, Fax. (0271)632450  
Website: <http://fkip.uns.ac.id>

**LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul :  
PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DENGAN MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI PEMASARAN 2 DI SMK N 1  
SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2015/2016

Ditulis oleh:

NAMA : SUPRIYANTO  
NIM : K74121170  
JURUSAN/PRODI : P.IPS/EKONOMI

Telah direview dan layak untuk dipublikasikan di jurnal online Pendidikan Ekonomi  
Mohon dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya dan terimakasih.

Surakarta, Oktober 2016

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I,

Drs. Sunarto, M.M.  
NIP. 195408061980031002

Pembimbing II,

Sudarno S.Pd, M.Pd  
NIP. 196811251994031002